

**IMPLEMENTASI PRINSIP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT)
DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA DI DESA TIPANG,
KECAMATAN BAKTI RAJA, KABUPATEN HUMBANG
HASUNDUTAN, SUMATERA UTARA**

**(*IMPLEMENTATION OF COMMUNITY-BASED TOURISM (CBT)
PRINCIPLES IN TOURISM VILLAGE MANAGEMENT IN TIPANG
VILLAGE, DISTRICT BAKTI RAJA, HUMBANG HASUNDUTAN
REGENCY, NORTH SUMATRA*)**

Muhammad Khadry¹

Politeknik Pariwisata Medan
chodry91@gmail.com

Emrizal²

Politeknik Pariwisata Medan
emrizal@poltekparmedan.ac.id

Mhd. Halfi I Syahputra³

Politeknik Pariwisata Palembang
halfimedan@gmail.com

ABSTRACT

The tourism village is one of the programs used to explore the potential of the village that is managed as a tourist attraction where the most important thing cannot be separated from the aspect of developing a tourist village, namely the involvement of local communities, the community takes part in planning, organizing, implementing, and evaluating village management. The tour applies the principles of Community Based Tourism (CBT). This study aims to determine the implementation of Community Based Tourism (CBT) principles in the management of the Tipang Tourism Village. The research method is a mix method with qualitative and quantitative descriptive data analysis. The validity of the data used weighting analysis, cross tabulation analysis and data triangulation techniques. Research shows that Tipang Village has moderate potential with a total tourism potential assessment of 464 in classification (B), the characteristics of tourists who visit are dominated by local tourists in groups, in the management of Tipang Tourism Village the manager has implemented 4 of 5 principles of Community Based Tourism (CBT), including economic, social, cultural and environmental principles, but the implementation of the 4 principles of Community Based Tourism (CBT) has not yet had a clear impact on the local community. It is recommended that the local community maintain and preserve the existing tourism potential in the tourist village of Tipang, for managers it is suggested that they can create products by innovating tour packages to attract more visitors and stay longer in the tourist village of Tipang. For the government, there is support for training on community potential development and budget support for the implementation of programs that have been prepared by the manager of the Tipang Tourism Village.

Keywords: Community Based Tourism, Tourism Village, Tourism Potential

ABSTRAK

Desa wisata merupakan salah satu program yang dipakai untuk menggali potensi desa yang dikelola sebagai daya tarik wisata dimana hal yang terpenting tidak dapat terlepas dalam aspek pengembangan desa wisata yaitu keterlibatan masyarakat lokal, masyarakat ikut andil dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengelolaan desa wisata tersebut menerapkan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan Desa Wisata Tipang. Metode penelitian *mix method* dengan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Keabsahan data yang digunakan analisis pembobotan, analisis tabulasi silang dan teknik triangulasi data. Penelitian menunjukkan bahwa Desa Tipang berpotensi sedang dengan total penilaian potensi wisata berjumlah 464 dalam klasifikasi (B), karakteristik wisatawan yang berkunjung didominasi oleh wisatawan lokal dengan berkelompok, dalam pengelolaan Desa Wisata Tipang pengelola telah menerapkan 4 dari 5 prinsip *Community Based Tourism* (CBT) diantaranya prinsip ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan namun dari penerapan 4 prinsip *Community Based Tourism* (CBT) tersebut masih belum berdampak jelas dirasakan masyarakat setempat. Disarankan masyarakat setempat tetap mempertahankan dan menjaga kelestarian potensi wisata yang ada di Desa wisata Tipang, bagi pengelola disarankan agar dapat menciptakan produk dengan melakukan inovasi paket wisata untuk menarik pengunjung lebih banyak dan lama tinggal di Desa wisata Tipang. Bagi pemerintah adanya dukungan pelatihan pengembangan potensi masyarakat serta dukungan anggaran pelaksanaan program-program yang telah disusun oleh pengelola Desa Wisata Tipang.

Kata Kunci: Community Based Tourism, Desa Wisata, Potensi Wisata

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu program yang dipakai untuk menggali potensi desa yang dikelola sebagai daya tarik wisata. Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, serta kebutuhan wisata lainnya.

Suatu desa wisata dapat diketahui bahwa di desa tersebut memiliki suatu daya tarik dan karakteristiknya yang membedakan antara desa satu dengan lainnya baik dalam hal seni budaya dan kegiatan sosial masyarakat maupun sumber daya alamnya. Dikelolanya potensi tersebut dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata, dengan begitu suatu desa yang dicanangkan sebagai desa wisata akan memiliki peluang dan daya jual terhadap wisatawan untuk menikmati daya tarik wisata yang ada, memperoleh

pengalaman, berbagi pengetahuan, dan mendapatkan kenangan yang mengesankan. Hal terpenting yang tidak dapat terlepas dalam aspek pengembangan desa wisata yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata dimana yang lebih dikenal dengan istilah pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)*, Hausler dalam Ni Putu Ratna Sari dan Fanny Maharani Suarka mendefinisikan bahwa *Community Based Tourism (CBT)* merupakan suatu pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis pada kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal/setempat". Hausler memandang bahwa masyarakat perlu diperhatikan lebih kritis untuk ikut serta dalam pembangunan pariwisata karena masyarakat berperan penting dalam menyediakan sumber daya didaerahnya.

Konsep *Community Based Tourism (CBT)* begitu relevan dalam pengembangan atraksi pariwisata di Indonesia, dimana ada 2 alasan yang mendukung argumentasi tersebut pertama bahwasannya fokus *Community Based Tourism* adalah masyarakat lokal yang mana masyarakat lokal memiliki peran sebagai pemilik sumberdaya sekaligus aktor dalam pengembangan sumberdaya tersebut, masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya dan yang terpenting bahwa budaya lokal memiliki peran yang begitu menentukan, dimana budaya memiliki arti luas menjadikan produk pariwisata Indonesia sangat beragam, oleh karena itu melalui CBT (*Community Based Tourism*) mampu memperkuat posisi masyarakat dalam perkembangan pariwisata, Kedua fakta menunjukkan bahwasannya budaya merupakan atraksi yang begitu dinikmati oleh hampir dua pertiga wisatawan mancanegara di Indonesia, dengan menerapkan prinsip *Community Based Tourism (CBT)* dengan sendirinya akan meningkatkan daya tarik budaya dan aktivitas pariwisata Desa Tipang merupakan salah satu desa dari 7 (tujuh) desa dikecamatan Baktiraja kabupaten Humbang Hasudutan yang berlokasi di wilayah Provinsi Sumatera Utara dan merupakan salah satu dari 4 (empat) desa yang bersinggungan langsung dengan Danau Toba, termasuk salah satu Geosite Kaldera Geopark Toba dan termasuk pada 10 Desa Wisata dalam rencana pengembangan desa wisata pada Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

Dilihat dari segi sumber daya alam Desa Tipang merupakan daerah sangat subur, memiliki panorama yang indah, terdapat air terjun, pulau-pulau kecil, bukit, lembah, hamparan sawah serta merupakan wisata adat karena masih terdapat peninggalan peninggalan sejarah adat batak yang mempunyai ciri khas dan mempunyai nilai nilai sosial budaya yang sangat tinggi dimana terdapat berbagai warisan budaya yang dapat disaksikan hingga saat ini baik yang berwujud benda maupun tidak benda. Desa Wisata Tipang merupakan salah satu destinasi yang dikembangkan dan dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat melalui Pokdarwis (kelompok sadar wisata), dimana dengan adanya Pokdarwis di Desa Tipang menunjukkan desa wisata tersebut telah menerapkan konsep *Community Based Tourism (CBT)* dalam pengelolaan pariwisata yang ada. Namun demikian, masih banyak potensi wisata di Desa Wisata Tipang masih belum tereksplorasi oleh wisatawan hal ini dikarenakan kurang optimalnya pemberdayaan masyarakat dalam

pengelolaan pariwisata sehingga masyarakat setempat masih kurang merasakan dampak dari prinsip pariwisata berbasis masyarakat *Community Based Tourism* (CBT), berdasarkan latar belakang tersebut maka dengan inipenulis mengambil judul “**Implementasi Prinsip *Community Based Tourism* (CBT) Dalam Pengelolaan Desa Wisata Di Desa Tipang**”.

Pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang pariwisata adalah Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah, Menurut (Muljadi 2009:10) bahwasannya Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perseorangan atau keluarga/kelompok dari tempat tinggal asal ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan tidak untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan tersebut, kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal asal. Dari hal tersebut memiliki dua elemen yang utama, yaitu: perjalanan itu sendiri dan tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas wisata.

Desa Wisata

Berdasarkan buku pedoman desa wisata, Kementerian Pariwisata 2009 mendefinisikan bahwasannya desa wisata adalah wilayah administratif desa yang mempunyai potensi serta keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensi yang ada. dan menurut Arsyari (2011:1) menyatakan bahwasannya Desa wisata adalah sebuah desa yang mampu hidup mandiri dan memiliki potensi untuk dapat dikembangkan dan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan

Berdasarkan buku pedoman desa wisata, Kementerian Pariwisata 2009 menjelaskan bahwa desa wisata dapat dilihat berdasarkan kriteria diantaranya:

- a. Memiliki potensi daya tarik wisata (daya tarik wisata alam, budaya dan buatan/karya kreatif)
- b. Memiliki komunitas masyarakat
- c. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang terdapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata
- d. Memiliki kelembagaan pengelola
- e. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata
- f. Mempunyai peluang dan potensi pengembangan pasar wisatawan

***Community Based Tourism* (CBT)**

Community Based Tourism (CBT) adalah sebuah konsep dimana pemberdayaan suatu destinasi memberdayakan masyarakat lokal/setempat dalam pengembangannya. Diantaranya dalam tahap perencanaan, pengelolaan serta pemberian masukan dalam mengembangkan suatu destinasi wisata. sebagaimana diketahui terdapat tiga kegiatan pariwisata yang mendukung konsep CBT diantaranya penjelajah (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*), dan ekowisata (*ecotourism*). Rest (1997) dalam bukunya menyebutkan bahwa CBT adalah wisata yang menengahkan lingkungan, sosial masyarakat, dan kesinambungan budaya dalam satu fokus pengembangan. CBT dikelola dan dimiliki dari dan oleh masyarakat,

dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para wisatawan terkait bagaimana kearifan lokal dan kehidupan yang dilakukan sehari-hari di komunitas tersebut.

Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat di suatudaerah/lokasi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata atau segala hal keadaan yang nyata atau dapat diraba, maupun yang tidak dapat diraba, yang digarap dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan dan diwujudkan (Darmadjati,2001) dan menurut Mariotti dalam Yoeti (2008) mendefinisikan bahwasannya potensi wisata sebagai segala sesuatu yang terdapat didaerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik supaya orang – orang datang untuk berkunjung ke tempat tersebut.

Dijelaskan lebih lanjut bahwasannya dalam pengembangan ODTWA diperlukan kriteria dan indikator sebagai dasarnya, dimana proses ini dilakukan melalui penetapan unsur kriteria dimana dalam unsur kriteria ini untuk menentukan skala prioritas pengembangan ODTWA dan mengidentifikasi pemanfaatan dan pembinaan suatu ODTWA.

Tabel. 1 Kriteria Penilaian ODTWA

No	Kriteria	Unsur
1	Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> - Keindahan alam - Keunikan SDA - Banyaknya SDA yang menonjol - Keutuhan SDA - Kepekaan SDA - Jenis kegiatan wisata - Kebersihan lokasi - Keamanan Kawasan
2	Kadar hubungan/ Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi dan jarak jalan darat dari ibukota propinsi - Pintu gerbang udara internasional/domestik - Waktu tempuh dari ibukota provinsi - Frekuensi kendaraan dari pusat informasi ke objek wisata
3	Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah kamar penginapan radius 5-15km
4	Saran dan Prasarana penunjang lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana (Akomodasi, rumah makan, sarana angkutan umum, kios cinderamata) - Prasarana (jembatan, Jalan, areal parkir, jaringan listrik, jaringan air minum, jaringan drainase, jaringan air minum, dlll)
5	Ketersediaan air bersih	<ul style="list-style-type: none"> - Volume air - Jarak air bersih terhadap lokasi ODTWA - Kelayakan dikonsumsi - Ketersediaan

Sumber: Ditjen PHKA, 2021

Karakteristik Wisatawan

Karakteristik wisatawan dibedakan berdasarkan konsep perjalanan wisatawan tersebut atau motivasi maupun kegiatannya, dimana karakteristik wisatawan dibagi menjadi *trip descriptor* dan *tourist descriptor*. Karakteristik wisatawan berdasarkan *trip descriptor* dibedakan menjadi lebih spesifik yaitu dari tujuan perjalanan tersebut sedangkan karakteristik wisatawan berdasarkan *tourist descriptor* merupakan

pembagian karakteristik wisatawan berdasarkan karakter sosio-demografis, sosiopsikografis, dan geografis. Seperti yang dijelaskan oleh Spillane dalam Fandeli (2000).

Tabel 2. Kriteria wisatawan berdasarkan *Tourist Descriptor*

No	Kriteria	Keterangan
1	Tipe Wisatawan	1 = Domestik 2 = Mancanegara
2	Asal	1 = Kabupaten Dikawasan Danau Toba 2 = Sumatera Utara 3 = Luar Sumatera Utara 4 = Luar Negri
3	Gender	1 = Laki-laki 2 = Perempuan
4	Rentang Usia	1 = 18-24 tahun 2 = 25-31 tahun 3 = 32-38 tahun 4 = 39-45 tahun 5 = >45 tahun
5	Tingkat Pendidikan	1 = SD 2 = SMP 3 = SMA 4 = Diploma 5 = Sarjana
6	Pekerjaan	1 = Budayawan 2 = PNS 3 = Karyawan Swasta 4 = Wiraswasta 5 = Mahasiswa/Pelajar 6 = Ibu Rumah Tangga
7	Jumlah Pendapatan Setiap Bulannya	1 = < 1.000.000 2 = 1.000.000-2.000.000 3 = 2.000.000-3.000.000 4 = 3.000.000-4.000.000 5 = 4.000.000-5.000.000 6 = >5.000.000
8	Informasi Tentang Desa Wisata Tipang	1 = Teman/ Keluarga 2 = Sosial Media 3 = Buku Panduan Wisata/Brosur
9	Intensitas Kunjungan	1 = 1 kali 2 = 2 kali 3 = >3 kali

Sumber; Data Diolah, 2021

Tabel 3. Kriteria wisatawan berdasarkan *Trip Descriptor*

No	Kriteria	Keterangan
1	Teman Berkunjung	1 = Sendiri 2 = Bersama Teman/ kelompok 3 = Bersama Keluarga

No	Kriteria	Keterangan
2	Moda transportasi selama perjalanan	1 = Sepeda Motor 2 = Mobil 3 = Angkutan Umum/ Online
3	Pengeluaran sehari di Objek	1 = < Rp.500.000 2 = Rp. 501.000 - Rp. 1.000.000 3 = > Rp. 1.000.000
4	Lama Tinggal	1 = Tidak Menginap 2 = 1-5 Hari 3 = 6-10 Hari 4 = > 10 Hari
5	Akomodasi	0 = Tidak 1 = Hotel 1 = Homestay

Sumber; Data Diolah, 2021

Pengelolaan

Dalam pengelolaan (Manajemen) seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau juga bisa merujuk kepada fungsi -fungsi yang melekat pada peran tersebut, dimana fungsi manajemen meliputi; Perencanaan, Pelaksanaan, Pengelolaan dan Evaluasi (Pitana, 2009). Dimana perencanaan merupakan suatu pemilihan dan penetapan tujuan-tujuan organisasi serta penentuan strategi kebijakan poyek, program, prosedur, metode sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan

Dalam hal ini sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis *Community Based Tourism* dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 4. Kriteria Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism*

No	Tahap Partisipasi	Indikator	Subindikator
1	Perencanaan	a. Survey lapangan b. Penyusunan rencana program c. Perencanaan SDM	a. Partisipasi masyarakat b. Peran Pemerintah
2	Pengorganisasian	a. Perekrutan SDM b. Keorganisasian	a. Partisipasi Masyarakat b. Peran pemerintah
3	Pelaksanaan	a. Pelaksanaan Kegiatan/Program b. Promosi	a. Partisipasi Masyarakat b. Peran Pemerintah
4	Evaluasi	- Pelaporan	a. Tugas pokok dan kendala yang dihadapi b. Jangka waktu evaluasi

Sumber: Data Diolah, 2021

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mix method*, sampel yang digunakan sejumlah 80 orang responden dari wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Tipang dan informan penelitian berjumlah 5 orang, diantaranya pengelola pokdarwis, aparaturn dinas pariwisata Humbang Hasundutan, perangkat Desa Tipang dan masyarakat setempat. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif untuk membahas potensi wisata Desa Tipang dan karakteristik wisatawan Desa Tipang dan data yang dikumpulkan berupa data kualitatif untuk membahas terkait pengelolaan Desa Wisata Tipang berbasis *Community Based Tourism* (CBT) serta dampak penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan Desa Wisata Tipang. Dan Keabsahan data yang digunakan adalah analisis pembobotan, analisis tabulasi silang dan Teknik triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Desa Wisata Tipang

Berdasarkan hasil perhitungan dari 5 kriteria penilaian potensi wisata Desa Tipang yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di kawasan Desa Tipang diantaranya yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, penginapan, sarana dan prasarana, dan ketersediaan air bersih. hasil perhitungan pada tabel perhitungan pada tabel diatas diketahui bahwa Desa wisata Tipang berada pada posisi (B) berpotensi Sedang. yang berarti cukup berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata dengan skor total penilaian sebesar 464. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwasannya dari 5 penilaian diantaranya daya tarik wisata, aksesibilitas, penginapan, sarana dan prasarana serta ketersediaan udara yang dimiliki oleh Desa Tipang dan yang sangat perlu diperhatikan adalah kriteria penginapan karena penginapan memiliki skor hanya 30 dengan klasifikasi buruk hal ini disebabkan minimalnya ketersediaan penginapan yg ada di Desa Wisata Tipang, dan untuk kriteria aksesibilitas dalam klasifikasi Sedang (B). Dan untuk kriteria daya tarik wisata, sarana dan prasarana serta ketersediaan air bersih berada dalam klasifikasi Baik (A)

Karakter pasar (wisatawan) yang dimiliki oleh Desa Wisata Tipang

Pengumpulan data tentang karakteristik wisatawan berdasarkan *tourist descriptor dan trip descriptor* yang berkunjung ke Desa wisata Tipang dari data responden berjumlah 80 orang dapat dianalisis melalui tabulasi silang diantaranya berdasarkan kriteria asal daerah - lama tinggal – pengeluaran terlihat bahwa dari wisatawan terbanyak dalam kelompok ini adalah wisatawan yang berasal dari kabupaten di kawasan Danau Toba yang tidak menginap dengan pengeluaran sehari di objek wisata dibawah 500.000, sedangkan wisatawan paling sedikit dalam kelompok ini ada 2 kategori, yaitu wisatawan yang berasal dari luar Sumatera Utara yang menginap selama 1-5 hari dengan pengeluaran sehari di objek wisata dibawah 500.000 dan wisatawan yang berasal dari Kabupaten di kawasan badau Toba yang tidak menginap dengan pengeluaran sehari di objek wisata sebesar 501.000 – 1.000.000. Terlihat juga bahwa tidak ada wisatawan yang menghabiskan pengeluaran sehari di Objek Wisata diatas 1.000.000.

Berdasarkan kriteria asal daerah – intensitas kunjungan – merekomendasikan ke teman/keluarga terlihat bahwa dari wisatawan terbanyak dalam kelompok ini adalah wisatawan yang berasal dari kabupaten di kawasan Danau Toba dengan intensitas kunjungan 1 kali dan merekomendasikan ke teman/keluarga, sedangkan wisatawan yang paling sedikit di kelompok ini adalah wisatawan yang berasal dari luar Sumatera Utara dengan intensitas kunjungan 1 kali dan tidak merekomendasikan ke teman/keluarga. Terlihat juga bahwa tidak ada wisatawan dengan intensitas kunjungan lebih dari 2 kali (≥ 3 kali).

Berdasarkan kriteria asal daerah – sumber informasi – teman berkunjung terlihat bahwa wisatawan terbanyak dalam kelompok ini adalah wisatawan yang berasal dari kabupaten di kawasan Danau Toba dengan sumber informasi tempat dari teman/keluarga dengan teman berkunjung bersama teman/kelompok sedangkan wisatawan paling sedikit dalam kelompok ini adalah wisatawan yang berasal dari Sumatera Utara dengan sumber informasi tempat dari teman/keluarga yang berkunjung sendiri. Terlihat juga bahwa tidak ada wisatawan yang memperoleh informasi dari buku panduan wisata/brosur dan wisatawan yang berasal dari luar negeri.

Berdasarkan kriteria pekerjaan-pendapatan- pengeluaran terlihat bahwa dari wisatawan terbanyak dalam kelompok ini adalah wisatawan dengan pekerjaan Mahasiswa/Pelajar dengan pendapatan $< 1.000.000$ dan pengeluaran dibawah 500.000 , sedangkan wisatawan paling sedikit dalam kelompok ini adalah wisatawan dengan pekerjaan PNS dengan pendapatan $4.000.000 - 5.000.000$ dan pengeluaran dibawah 500.000 . Terlihat juga bahwa tidak ada wisatawan yang menghabiskan pengeluaran sehari di Objek Wisata diatas $1.000.000$.

Berdasarkan kriteria usia – teman berkunjung – keinginan kembali berkunjung terlihat bahwa dari wisatawan terbanyak dalam kelompok ini adalah di rentang usia 18-24 tahun yang pergi berma teman/kelompok dan memiliki keinginan kembali untuk berkunjung, sedangkan wisatawan yang paling sedikit di kelompok ini ada 2 kategori, yaitu wisatawan di rentang usia 32-38 tahun dengan teman berkunjung bersama teman/kelompok dan memiliki keinginan kembali untuk berkunjung, dan wisatawan di rentang usia 32-38 tahun dengan teman berkunjung bersama teman/kelompok dan tidak memiliki keinginan kembali untuk berkunjung. Terlihat juga bahwa tidak ada wisatawan dengan rentang usia 39-45 tahun dan diatas 45 tahun

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Tipang Berbasis CBT (*Community Based Tourism*)

Dari tahap perencanaan ini juga dikonfirmasi terkait penyusunan perencanaan dengan menerapkan beberapa prinsip-prinsip *Community Based Tourism (CBT)* dalam pengelolaan desa wisata tipang yang diterapkan oleh podarwis dan masyarakat setempat. Dimana Indikator pada prinsip ekonomi pada *Community Based Tourism (CBT)* adalah menghasilkan dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Hasil keterangan yang diperoleh dari informan bahwasannya diketahui bahwa pengelolaan desa wisata Tipang sudah dikelola dengan menerapkan prinsip ekonomi namun masih belum maksimal dimana saat ini pengelola masih belum memiliki pendapatan langsung dari pengelolaan Desa Wisata sehingga

belum dapat menghimpun dana untuk pengembangan komunitas, meskipun demikian peluang terciptanya lapangan pekerjaan baru dari sector pariwisata yang telah muncul diantaranya glamping, kuliner, souvenir dan jasa pemandu wisata. peluang kerja yang timbul dari industri pariwisata dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor dinamik atau sesuai kebutuhan dan sektor statik atau sudah ditentukan sebelumnya.

Kehadiran Desa Wisata Tipang telah mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakatnya sehingga nantinya dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat. Pada prinsip lingkungan dalam Community Based Tourism (CBT) dengan indikatornya adalah terdapat pengembangan daya dukung spesies biologis (carrying capacity area), terdapat sistem pembuangan dan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, dan adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi. Hasil keterangan yang diperoleh dari informan bahwasannya pengelolaan desa wisata Tipang sudah menerapkan prinsip lingkungan namun belum maksimal hal ini dikarenakan hanya ada tempat sampah/tong sampah, sementara pengalokasian carrying capacity area dan tempat konservasi lingkungan belum tersedia. sebagaimana diketahui bahwasannya sektor pariwisata selain dapat menyediakan keuntungan ekonomi, sosial maupun budaya, juga dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan. masyarakat dan pengelola juga harusnya sudah memperhatikan masalah sampah dan untuk menambah wawasan tentang kelingkungan, mesti menjalin kemitraan dengan lembaga dan komunitas lingkungan hidup, baik daerah, nasional maupun internasional.

Pada prinsip budaya dalam Community Based Tourism (CBT) indikatornya yaitu mendorong berkembangnya pertukaran budaya, dan adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal. hasil keterangan yang diperoleh dari informan bahwasannya pengelolaan desa wisata Tipang sudah menerapkan prinsip budaya dimana diketahui bahwasannya Desa Wisata Tipang merupakan desa wisata budaya yang mana banyak tradisi-tradisi budaya yang digelar setiap tahunnya diantaranya pelaksanaan upacara ritual, Upacara Batu Siungkap-Ungkapon (upacara tahunan yang dilakukan untuk menentukan jenis padi pada saat hendak menanam padi), manggalang indahan siporhis (memakan nasi enak) tradisi mangkali aek (memperbaiki irigasi), memperdayakan masyarakat untuk menjadikan tradisi kuliner, sehingga dengan adanya atraksi-atraksi budaya yang dilaksanakan setiap tahunnya membuat wisatawan ingin mengetahuinya maka akan terjadi pertukaran budaya.

Dari tahap pengorganisasian ini juga ditegaskan terkiat proses pengorganisasian dengan menerapkan beberapa prinsip-prinsip pariwisata berbasis komunitas dalam pengelolaan desa wisata tipang yang dijalankan oleh podarwis dan masyarakat setempat. pada prinsip sosial dalam pariwisata berbasis komunitas dengan indikator yang ditetapkan adalah pembagian peran yang adil dan merata antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, serta terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan bahwasannya pengelolaan desa wisata Tipang sudah menerapkan prinsip sosial dalam proses pengorganisasian bahwa pengelola Desa Wisata Tipang tidak mendiskriminasi jenis kelamin dan umur dengan tetap menempatkan posisi sesuai dengan status dan keinginan masing-masing. Kesetaraan gender dan keadilan yaitu terciptanya kesamaan kondisi dan status laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar sama-sama berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata,

dan dalam penguatan organisasi kepengurusan yang dilakukan secara periodik dan memiliki bagian yang mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Pada prinsip politik dalam pariwisata berbasis komunitas dengan indikatornya adalah terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan bahwasannya dalam usaha untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas saat belum dapat dijangkau disebabkan karena komunitas masih baru dan belum banyak memiliki kekuasaan yang penuh di dalamnya meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta masih berproses dalam bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kepariwisataan daerah khususnya Desa wisata Tipang sehingga belum tampak upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas serta belum memiliki mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA.

Pada tahap pelaksanaan dimana partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang berhubungan langsung dengan kegiatan. Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan terkait pelaksanaan dalam pengelolaan Desa wisata Tipang terkait indikator yang diambil dari tahap pelaksanaan yaitu pelaksanaan kegiatan/program serta pelaksanaan promosi, berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan mengenai pelaksanaan bahwasannya dalam pelaksanaannya masyarakat sangat antusias berpartisipasi dalam program pariwisata yang ada namun karena terkendala minimnya anggaran dalam menjalankan program-program yang telah disusun serta keterbatasan jumlah dan kemampuan SDM yang ada sehingga perencanaan program yang ada tidak berjalan maksimal. Dari tahap pelaksanaan ini juga ditegaskan beberapa prinsip pariwisata berbasis komunitas yang diterapkan dalam pengelolaan desa wisata tipang yang dijalankan diantaranya prinsip ekonomi yang salah satu indikator lainnya adalah timbulnya pendapatan masyarakat dalam indikator prinsip ekonomi belum memenuhi hal ini kita ketahui bahwasannya sampai saat masyarakat ini baik masyarakat yang bergabung dalam kelompok sadar wisata maupun masih belum merasakan pendapatan lebih dari hasil program pariwisata yang telah dijalankan sebelumnya, dan selain itu juga terkait prinsip budaya dalam community based pariwisata yang mana salah satu indikatornya adalah adanya upaya dalam mendorong masyarakat untuk saling menghormati budaya yang berbeda. Dalam hal ini salah satu indikator prinsip budaya sudah terpenuhi dimana masyarakat Desa wisata Tipang begitu sangat ramah dan menerima siapa aja wisatawan yang datang, masyarakat setempat sudah tidak kaku dan malu dalam menyambut pengunjung sehingga upaya untuk menghormati budaya yang berbeda sudah maksimal.

Pada tahap Evaluasi merupakan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui atau menguji apakah kegiatan sudah berjalan sesuai dengan tujuan dan kriteria yang ditentukan. Dari hasil wawancara mendalam terkait indikator yang diambil dari tahap evaluasi bahwasannya, dari hasil wawancara mendalam tersebut diperoleh bahwa dalam evaluasi saat ini masih belum berjalan karena setiap program yang sedang berjalan baru akan dievaluasi diakhir tahun.

Dampak Penerapan Prinsip *Community Based Tourism* dalam Pengelolaan Desa Wisata Tipang

Pada indikator prinsip ekonomi dalam *community based tourism* yaitu timbulnya dana untuk pengembangan komunitas dan terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata serta timbulnya pendapatan masyarakat. Hasil keterangan yang diperoleh dari informan bahwasannya diketahui bahwa pengelolaan desa wisata Tipang sudah dikelola dengan menerapkan prinsip ekonomi namun masih belum maksimal dimana saat ini pengelola belum memiliki pendapatan langsung dari pengelolaan Desa Wisata sehingga belum mampu menghimpun dana untuk pengembangan komunitas, meskipun demikian peluang terciptanya lapangan pekerjaan baru dari sector pariwisata yang telah muncul diantaranya glamping, kuliner, souvenir dan jasa pemandu namun belum dapat dirasakan oleh masyarakat setempat sehingga dampak perekonomian masyarakat belum dapat terlihat jelas.

Pada indikator prinsip budaya diataranya mendorong berkembangnya pertukaran budaya, serta adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal, serta adanya upaya dalam mendorong masyarakat untuk saling menghormati budaya yang berbeda, hasil keterangan yang diperoleh dari informan dimana pengelolaan desa wisata Tipang sudah menerapkan prinsip budaya dimana diketahui bahwasannya Desa Wisata Tipang merupakan desa wisata budaya yang mana banyak tradisi-tradisi budaya yang digelar setiap tahunnya diantaranya pelaksanaan upacara ritual, Upacara Batu Siungkap-Ungkapon (upacara tahunan yang dilakukan untuk menentukan jenis padi pada saat hendak menanam padi), manggalang indahan siporhis (memakan nasi enak) tradisi mangkali aek (memperbaiki irigasi), memperdayakan masyarakat untuk menjadikan tradisi kuliner, serta adanya upaya dalam mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda sehingga masyarakat Desa wisata Tipang begitu sangat ramah dan menerima siapa aja wisawatan yang datang, masyarakat setempat sudah tidak kaku dan malu dalam menyambut pengunjung sehingga upaya untuk menghormati budaya yang berbeda sudah maksimal. Dalam hal ini dampak asimilasi budaya secara langsung mulai nampak dan membawa pengaruh besar terhadap perubahan gaya hidup (life style) masyarakat salah satunya budaya ramah tamah dan gaya hidup bersih dengan membuang sampah pada tempatnya.

Dimana indikator pada prinsip sosial dalam *Community Based Tourism* (CBT) adalah pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, dan terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan bahwasannya pengelolaan desa wisata Tipang sudah menerapkan prinsip sosial dalam proses pengorganisasian bahwa pengelola Desa Wisata Tipang tidak mendiskriminasi gender dan umur dengan menempatkan posisi sesuai dengan perannya dan status masing-masing, dan dalam penguatan organisasi kepengurusan dilakukan secara periodik dan memiliki bagian yang mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dampak sosial dapat terlihat dari meningkatnya interaksi sosial dan partisipasi masyarakat, serta meningkatnya rasa solidaritas kebersamaan.

Dimana indikator pada prinsip politik dalam *Community Based Tourism* (CBT) adalah terdapat usaha peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang

menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan bahwasannya pengelolaan Desa wisata Tipang belum menerapkan prinsip politik dalam pelaksanaannya dimana belum terlihat upaya dalam untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan belum terlihat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Sehingga dampak politik belum dirasakan masyarakat.

Dimana indikator pada prinsip lingkungan dalam *Community Based Tourism* (CBT) adalah terdapat pengembangan daya dukung spesies biologis (*carrying capacity area*), terdapat sistem pembuangan dan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, dan adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi. Dari hasil keterangan yang diperoleh dari informan bahwasannya pengelolaan desa wisata Tipang sudah menerapkan prinsip lingkungan namun belum maksimal hal ini dikarenakan hanya ada tempat sampah/tong sampah, sementara pengalokasian *carrying capacity area* dan tempat konservasi lingkungan belum tersedia. Dalam hal ini dampak lingkungan baru tampak sebatas tingkat kebersihan desa saja.

SIMPULAN

Potensi wisata yang ada pada Desa wisata Tipang yang dinilai dari 5 kriteria penilaian bahwasannya Desa Tipang berada pada posisi (B) berpotensi sedang dengan total penilaian berjumlah 464 dalam artian bahwasannya Desa wisata Tipang berpotensi sedang untuk dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata. Adapun 5 kriteria penilaian tersebut diantaranya daya tarik wisata, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana serta ketersediaan air yang dimiliki oleh Desa Tipang dan yang sangat perlu diperhatikan adalah kriteria akomodasi dikarenakan akomodasi memiliki skor nilai terendah dengan klasifikasi buruk hal ini dikarenakan minimnya ketersediaan akomodasi yg ada di Desa Wisata Tipang, dan untuk kriteria aksesibilitas dalam klasifikasi Sedang (B). Dan untuk kriteria daya tarik wisata, sarana dan prasarana serta ketersediaan air bersih berada dalam klasifikasi Baik (A).

Karakteristik wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Tipang didominasi oleh wisatawan lokal dengan berkunjung secara berkelompok dimana kategori usia mayoritas anak-anak muda dalam usia produktif 18-24 rata-rata wisatawan yang datang berlatar belakang mahasiswa/pelajar dengan pengeluaran sehari di Desa wisata Tipang sebesar < Rp. 500.000, mayoritas wisatawan tidak menginap dan baru pertama kali mengunjungi Desa Wisata Tipang.

Dalam Pengelolaan Desa Wisata Tipang dapat diketahui bahwasannya masyarakat setempat sangat antusias terlibat dalam proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan namun dalam proses evaluasi masih belum dilaksanakan mengingat pelaksanaan evaluasi baru akan dijalankan setiap akhir tahun. Dalam hal ini semua indikator dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan telah terpenuhi namun kedalanya dalam proses pelaksanaan belum berjalan secara maksimal hal ini dikarenakan minimnya anggaran dalam menjalankan program-program yang telah disusun serta keterbatasan jumlah dan kemampuan SDM yang berpotensi, sehingga perencanaan program yang ada tidak berjalan maksimal. Dan dalam pengelolaan Desa Wisata Tipang 4 dari 5 prinsip *Community Based Tourism* (CBT) telah diterapkan diantaranya prinsip Ekonomi,

Sosial, Budaya, Lingkungan namun hasilnya masih belum maksimal dirasakan oleh masyarakat setempat.

Dalam 5 Prinsip *Community Based Tourism* (CBT), 4 diantaranya telah diterapkan oleh pengelola dalam pengelolaan Desa Wisata Tipang hal ini tentunya berdampak bagi masyarakat setempat diantaranya adalah dari prinsip ekonomi telah munculnya dimana peluang terciptanya lapangan pekerjaan baru dari sector pariwisata diantaranya glamping, kuliner, souvenir dan jasa pemandu namun belum dapat dirasakan oleh masyarakat setempat sehingga dampak perekonomian masyarakat belum dapat terlihat jelas. Dampak budaya terjadi asimilasi budaya secara nyatamulai nampak dan membawa pengaruh besar pada perubahan gaya hidup (*life style*) masyarakat salah satunya budaya ramah tamah, serta sopan santun dan gaya hidup bersih. Dampak sosial dapat terlihat dari meningkatnya interaksi sosial dan partisipasi masyarakat, serta meningkatnya rasa solidaritas kebersamaan. Dampak dampak lingkungan baru tampak sebatas tingkat kebersihan desa saja namun secara prinsip politik masih belum terlihat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadintya Anggit Hanggraito & Ni Made Gandhi Sanjiwani (2020). Tren Segmentasi Pasar dan Perilaku Wisatawan Taman Bunga Amaryllis di Era 4.0. *Jurnal Of Tourism and Creativity*. ISSN: 2549-483X Vol.4 No. 1 Januari 2020
- Anthonius Ibori, 2013, Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni
- Ahmad Nur Yachya, Wilopo, M.Kholid Mawardi, (2016). Pengelolaan Kawasan Pariwisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis CBT (*Community Based Tourism*). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 39 No.2 Oktober 2016
- Hadiwijoyo, Surya Sakti, 2013, Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)
- Haniva Rohmatul Jannah & Ida Ayu Suryasih (2019). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Mas, Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. P-ISSN:2338-8811, e-ISSN: 2548-8931 Vol 7 No.1, 2019
- Imania Ayu Wulandari, 2015, Penerapan Prinsip Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Dalam Pelestarian Cagar Budaya Borobudur. *Hospitality Jurnal*, ISSN:2338-7440, Vol 5 No.1, 2019
- Komang Ratih Tunjung Sari (2018). Karakteristik dan Persepsi Wisatawan Mancanegara di Kawasan Sanur dan Canggu. *Jurnal Pariwisata Terapan*, No. 2, Vol. 2, 2018
- Moleong, L. J (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Neno Rizkianto, Topowjono, 2018, Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa

- Wisata Bangun, Kecamatan Munjung, Kabupaten Trenggalek) Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 58 No. 2 Mei 2018
- Penyusunan Zonasi Masterplan Infrastruktur Kawasan Homestay Desa Tipang Simamora, Kabupaten Humbahas. BPODT, 2018
- Potjana Suansri, 2003. Community Based Handbook, Thailand: Responsible Sosial Tour-REST
- Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA), 2003. Departemen Kehutanan. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam
- Priasukmana, Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin. (2001). Pembangunan Desa Wisata :Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonomi
- Rosdiana Pakpahan, 2018, Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Nglingga Jogjakarta, Jumpa, ISSN 2502- 8022 Volume 05 Nomor 01 Juli 2018
- Sri Endah Nurhidayati, 2012, Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam pengembangan Agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur, Jejaring Administrasi Publik Tahun IV, Nomor 1, Januari – Juni 2012
- Sugiyono. (2008). Metodolgi Penelitian Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiana Gima, 2013, Manajemen Aset Pariwisata, Bandung : Guardaya Intimarta
- Vitria Ariani, dkk, 2019, Buku Pedoman Desa Wisata Edisi 1, Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata